

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara terminologi, karakter memiliki arti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Menurut Hidayatullah karakter secara harfiah memiliki pengertian kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu yang lainnya.<sup>1</sup>

Menurut Maskawaih karakter sama dengan keadaan jiwa, sehingga jiwa bertindak tanpa dipikir secara mendalam. Misalnya orang yang gampang marah tanpa bisa dikendalikan, hal ini terjadi secara alamiah dan bertolak dari watak. Namun ada juga yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan sehingga terbentuklah karakter.<sup>2</sup>

Menurut Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, maupun bawaan sejak lahir.<sup>3</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan sesuatu yang khas serta terdapat dalam diri individu masing-masing

---

<sup>1</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 9.

<sup>2</sup> Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), 56.

<sup>3</sup> Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), 80.

dapat terbentuk melalui lingkungannya tinggal maupun bawaan sejak lahir.

Sedangkan pengertian pendidikan karakter sendiri ialah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.<sup>4</sup> Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalannya dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, serta diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.<sup>5</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif namun juga pengamalan potensi yang ada dalam diri seseorang melalui pembiasaan yang berkarakter yang baik.

## 2. Landasan Pendidikan Karakter

### a. Landasan Filosofis

Dasar filosofis pendidikan karakter yaitu bertumpu pada nilai-nilai budaya Pancasila yang meliputi persatuan, kemanusiaan, kerakyatan, keadilan, dan religius sebagai bangsa Indonesia.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 194.

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

Selain itu objek material secara ontologis ialah membentuk manusia seutuhnya yang bersifat humanis. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam setiap individu. secara epistemologis pendidikan karakter diarahkan untuk mencapai fenomena serta kearifan yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter secara aksiologis digunakan untuk memberikan dasar bagi pendidikan dalam rangka membangun manusia yang beradab.<sup>6</sup>

b. Landasan Hukum

Landasan hukum yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter terdapat dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 3 tentang Pendidikan dan Kebudayaan yang berbunyi “Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia, yang diatur dengan undang-undang”.

Selain itu terdapat dalam UU No. Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan untuk membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan supaya potensi peserta didik terbangun sehingga terbentuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>6</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 53.

Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, beretika mulia, berilmu, sehat, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

### 3. Prinsip Pendidikan Karakter

Program yang ada pada pendidikan karakter yang ada di sekolah perlu dikembangkan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter haruslah diterapkan secara berkelanjutan/kontinuitas. Maksudnya ialah proses pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut dimulai sejak peserta didik masuk sekolah sampai menamatkan pendidikannya.
- b. Pendidikan karakter sendiri haruslah diwujudkan dalam semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Maksudnya ialah pembinaan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran semua mata pelajaran, selain itu dapat melalui kegiatan pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai-nilai pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya diajarkan melalui pengetahuan saja namun juga harus diintegrasikan dalam mata pelajaran. Pengecualian pada mata pelajaran agama yang di dalamnya memang mengandung pengajaran maka prosesnya

---

<sup>7</sup> Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 88.

diajarkan melalui proses pengetahuan, melakukan, dan membiasakan.

- d. Proses pendidikan karakter ini sebaiknya dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Sehingga proses pendidikan karakter tersebut dilakukan oleh peserta didik.<sup>8</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting dikembangkan dalam dunia pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Mengingat alasan banyaknya kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan adanya pendidikan karakter untuk mengembalikan kultur yang ada di Indonesia.

Disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Menurut Sjarkawi tujuan pendidikan berkarakter yaitu:

- a. Mengetahui berbagai karakter baik yang ada pada manusia.

---

<sup>8</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 32-34.

<sup>9</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*.

- b. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik dalam menjalankan perilaku berkarakter.
- e. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.<sup>11</sup>

Tujuan diadakannya pendidikan karakter baik di sekolah, madrasah, maupun di rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia serta

---

<sup>10</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6-7.

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 72.

memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan.<sup>12</sup>

Inti dari tujuan pendidikan karakter ialah menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian pada subyek didik dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 5. Karakter yang Perlu Ditumbuhkan dan Dibentuk dalam Diri Anak

Pengembangan karakter pada individu akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan diajarkan kepada anak-anak yang dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah dan bijaksana.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Amirullah Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 25.

<sup>13</sup> Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20-22.

Delapan belas nilai menurut Diknas sebagai berikut:

- a. Religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b. Jujur merupakan perilaku yang berdasar pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan atau tata tertib.
- e. Kerja keras, perilaku yang memperlihatkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
- f. Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri merupakan sikap perilaku yang tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- h. Demokratis, cara berikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban.
- i. Rasa ingin tahu, sikap yang selalu mengupayakan untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari.

- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, terhadap bahasa, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, serta politik.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri supaya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- q. Peduli sosial, sikap tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.

- r. Tanggung jawab, sikap dan tindakan yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>14</sup>

## 6. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter yang dilaksanakan pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Jadi sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan serta dilakukan oleh peserta didik bisa membentuk karakter mereka. Selain itu, keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat membantu dalam proses pembentukan pendidikan karakter. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Penguasaan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Keteladanan<sup>15</sup>

Berbagai metode tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai dengan pemahaman akan membuat peserta didik memiliki

---

<sup>14</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2010), 6.

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, 52.

kesadaran dalam mengerjakan tugasnya, serta memiliki komitmen yang tinggi karena setiap kegiatan memiliki unsur-unsur pendidikan.<sup>16</sup>

Menurut Doni Koesoema terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter, diantaranya:

a. Mengajarkan

Mengajarkan merupakan pemberian pemahaman terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan, keadilan, dan nilai sehingga peserta didik mampu memahami. Perilaku berkarakter mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Oleh sebab itu tindakan yang berkarakter dikatakan berhasil apabila seseorang individu melakukan tindakan dengan bebas, sadar, dan juga dengan pengetahuan.<sup>17</sup>

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar melalui apa yang mereka lihat. Pemahaman konsep akan menjadi sia-sia apabila tidak ada realitanya dalam kehidupan peserta didik. Dalam hal ini guru merupakan jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri, dikarenakan guru lah yang memberikan keteladanan ketika berada lembaga pendidikan sekolah.

c. Menentukan Prioritas

Pendidikan karakter menghimpun sekumpulan nilai yang dianggap penting dalam rangka pelaksanaan dan realisasi atas visi

---

<sup>16</sup> Ma'arif, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: LP Ma'arif NU, 2017), 37.

<sup>17</sup> Koesoemo, *Pendidikan Karakter...*, 212.

misi sekolah. Untuk itu, lembaga haruslah menentukan tuntunan standar atas karakter apa yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka. Begitu pentingnya prioritas nilai pendidikan karakter ini karena harus diketahui oleh pihak yang terlibat di dalamnya misalnya elite pendidikan, pendidik, administrator, karyawan yang kemudian harus diperkenalkan pada peserta didik, orang tua kemudian dipertanggungjawabkan dalam masyarakat.

d. Praksis Prioritas

Praksis prioritas merupakan realisasi dari prioritas nilai pendidikan karakter. Nama lainnya ialah visi kinerja lembaga, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter.<sup>18</sup>

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar inilah manusia mampu mengatasi diri serta meningkatkan kualitas hidupnya supaya berubah lebih baik. Ketika pendidikan karakter telah melewati fase tindakan dan praksis maka perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 216.

lembaga pendidikan tersebut telah berhasil dalam merealisasikan pendidikan karakter yang dicanangkan.<sup>19</sup>

#### 7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar</li> <li>• Tidak menyontek</li> <li>• Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan</li> <li>• Melakukan perekrutan siswa secara benar</li> <li>• Melakukan sistem penilaian secara akuntabel</li> </ul>
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meperlakukan orang lain dengan sama</li> <li>• Menghargai perbedaan yang ada</li> </ul>
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa hadir tepat waktu</li> <li>• Menegakkan prinsip <i>reward</i> dan <i>punishment</i></li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ul>
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pembelajaran yang menantang</li> <li>• Mendorong semua warga sekolah agar berprestasi</li> <li>• Berkompetisi secara <i>fair</i></li> <li>• Memberikan penghargaan pada yang berprestasi</li> </ul>
6.	kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan ide-ide baru di sekolah</li> <li>• Menghargai setiap karya</li> <li>• Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa</li> </ul>
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri</li> <li>• Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas individu</li> </ul>
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan kehendak</li> <li>• Mendasarkan keputusan pada musyawarah dan mufakat</li> </ul>
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pembelajaran diarahkan untuk</li> </ul>

<sup>19</sup> *Ibid.*, 217.

		<p>mengeksplorasi keingintahuan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan fasilitas agar siswa dapat mencari informasi yang baru</li> </ul>
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperingati hari-hari besar nasional</li> <li>• Meneladani para pahlawan nasional</li> <li>• Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah</li> <li>• Melaksanakan upacara rutin sekolah</li> <li>• Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan</li> <li>• Memajang gambar-gambar tokoh bangsa</li> </ul>
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan rasa nasionalisme dan rasa persatuan bangsa</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> <li>• Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden, serta simbol-simbol negara</li> <li>• Bangga dengan karya bangsa</li> <li>• Melestarikan seni budaya bangsa</li> </ul>
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</li> <li>• Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya</li> </ul>
13.	Bersahabat/ Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai dan menghormati</li> <li>• Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru</li> <li>• Tidak menjaga jarak</li> <li>• Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi</li> </ul>
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang damai</li> <li>• Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan</li> </ul>
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca</li> <li>• Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi</li> <li>• Adanya ruang baca</li> <li>• Menyediakan buku-buku sesuai tahap perkembangan siswa</li> <li>• Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa</li> </ul>
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lingkungan sekolah</li> <li>• Tersedianya tempat untuk membuang sampah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>organik dan anorganik</li> <li>• Menyediakan kamar mandi</li> <li>• Mendukung program <i>go green</i></li> </ul>
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu</li> <li>• Melakukan kegiatan bakti sosial</li> <li>• Menyediakan kotak amal atau sumbangan</li> </ul>
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dengan baik</li> <li>• Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>• Melakukan piket sesuai dengan jadwal</li> <li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama<sup>20</sup></li> </ul>

## B. Tinjauan tentang Tradisi NU

### 1. Sejarah Singkat NU (Nahdlatul Ulama)

Nahdlatul Ulama' merupakan penganut paham *aswaja*. Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai NU *aswaja* atau *ahlussunnah wal Jamaah* dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang ibadah dan tingkah perbuatannya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, sementara pengambilan hukum Islam-nya mengikuti mayoritas ahli fiqh.<sup>21</sup>

Menurut Burhan, NU (Nahdlatul Ulama) merupakan sebuah organisasi keagamaan, ke-Islaman yang dirintis oleh para kiyai yang berpaham *Ahlusunnah Wal Jamaah* (*aswaja*), sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam memelihara, melestarikan, mengembangkan ajaran agama Islam dengan merujuk

<sup>20</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, 40-43.

<sup>21</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja (Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia)*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussiry, 2012), 34.

salah satu imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), serta berkhidmat kepada bangsa, negara maupun umat Islam.<sup>22</sup>

NU didirikan tak bisa dilepaskan dari upaya untuk mempertahankan ajaran aswaja. Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas atau ijtihad.

- a. Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turun secara bertahap melalui malaikat Jibril yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup>
- b. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dan ketetapan.<sup>24</sup>
- c. Ijtihad merupakan suatu perbuatan dengan mencurahkan segala upaya (daya pikir) secara maksimal untuk menemukan hukum Islam tentang sesuatu hal yang belum jelas di dalam Al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan dalil-dalil umum yang ada di dalam sumber-sumber utama.<sup>25</sup>

Secara terperinci ada tiga substansi ajaran tersebut, di antaranya ialah:

- a. Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut salah satu empat imam mazhab, (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali). Dalam praktiknya para kiyai NU menganut kuat mazhab Syafi'i.

---

<sup>22</sup> Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lahir NU*, (Jakarta: Aula, 1981), 21.

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 164.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>25</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU (Akidah-Amaliyah-Tradisi)*, (Surabaya: Khalista, 2008), 4.

- b. Dalam soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
- c. Dalam bidang tasawuf, yang dianut ialah dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al-Junaidi.<sup>26</sup>

Dalam hal politik NU memiliki penjelasan bahwasanya setiap warga NU adalah warga negara yang memiliki hak-hak politik yang dilindungi undang-undang. Warga NU dalam menggunakan hak-hak politiknya harus dilakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat, dalam hal memecahkan berbagai masalah problem yang dihadapi bersama.<sup>27</sup> Hal ini karena NU menggunakan kaidah fiqih untuk menyikapi perkembangan budaya dan kehidupan yang begitu cepat. Dengan berpedoman pada ungkapan “Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan merespon terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan”<sup>28</sup>

Pada dasarnya, pola organisasi yang telah dianut dalam organisasi NU terpusat pada hubungan kerja, wewenang, dan tanggung jawab antara Mustasyar, Syuriah dan Tanfidziyah. Mustasyar sendiri terdiri dari para ulama' atau para tokoh yang memberikan dedikasi, pengabdian, dan loyalitasnya kepada NU

---

<sup>26</sup> Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

<sup>27</sup> Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 24.

<sup>28</sup> Djzuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 193.

dengan memberikan nasihat kepada pengurus NU dalam rangka menjaga kemurnian khittah Nahdliyyin. Sedangkan Syuriah merupakan perumus dan pengendali program-program NU dan merupakan pimpinan tertinggi yang semua petunjuk dan pendapatnya mengikat seluruh jajaran kepengurusan sampai ke tingkat bawah. Dan yang terakhir pengurus Tanfidziyah adalah pelaksana seluruh program yang ada pada organisasi NU.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Tradisi NU

Tradisi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* yang memiliki makna tradisi dan adat istiadat.<sup>30</sup> Tradisi menurut Mursal Esten merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, dalam hal ini tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>31</sup>

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Dalam suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam bahwa cara-cara yang ada merupakan cara yang terbaik untuk memecahkan masalah. Dalam khazanah ilmu *Ushul Fiqh* terdapat istilah '*Urf*', istilah ini biasanya

---

<sup>29</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja...*, 36.

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Tradisi-Tradisi Kreatif: Pemikiran Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), 13.

<sup>31</sup> Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992),

diterjemahkan sebagai tradisi atau budaya umat Islam. secara khusus pula ‘*Urf* dipahami sebagai tradisi-tradisi yang baik.<sup>32</sup> Sumber tradisi sendiri pada umat biasanya disebabkan oleh sebuah ‘*Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat yang kemudian menyebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan lingkungan dan semacamnya lalu dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>33</sup>

Tradisi menurut Hanafi yang telah dikutip oleh Wasid, menyatakan bahwa tradisi terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya ialah: *Pertama*, tradisi yang ditemukan dalam bentuk-bentuk tulisan dapat berupa buku-buku yang masih tersimpan dalam perpustakaan atau pun tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi bisa berupa konsep-konsep, pemikiran, atau pun ide-ide yang masih berkembang dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Tradisi merupakan sebuah ruh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan lestari. Serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya dapat berjalan dengan harmonis. Setiap tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan apabila tingkat efektifitas dan efisiensinya rendah bisa jadi akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan bisa menjadi sebuah tradisi. Terjadinya perbedaan kebiasaan

---

<sup>32</sup> Mujamil, *Tradisi-Tradisi...*, 14.

<sup>33</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (dalam Hal Aqidah Perkara Gaib dan Bid'ah)*, (Jakarta Darus Sunnah Press, 2006), 121.

<sup>34</sup> Wasid, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 31.

pada setiap umat sangat ditentukan oleh kondisi kehidupan sosial masing-masing umat tersebut.<sup>35</sup>

Dalam hal ini juga dalam tradisi diatur bagaimana manusia bertingkah laku ataupun berhubungan baik dengan manusia yang lain, bagaimana berhubungan antar kelompok, bagaimana bertindak pada lingkungannya berada. Bahkan bagaimana bertindak terhadap alam yang lain.

Lebih lanjut tradisi sendiri dapat melahirkan kebudayaan yang ada pada masyarakat dan hal ini dapat diketahui melalui wujud-wujud tradisi itu sendiri. Wujud tradisi yang melahirkan kebudayaan mempunyai tiga bentuk diantaranya, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan, dan lain sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan berupa kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil budi daya manusia.<sup>36</sup>

Pengertian tradisi Nahdlatul Ulama (NU) sendiri merupakan tingkah laku, kebiasaan, dan aturan-aturan yang tidak tertulis di mana dipegang teguh oleh kiyai, pengikut, penganut paham NU sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang dipelajari dan diajarkannya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>36</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Makassar: Hassanudin University Press, 1997), 1.

<sup>37</sup> Ali Anwar, *Advonturisme NU*, (Bandung: Humaniora Utama Press), 134.

### 3. Macam-Macam Tradisi NU

NU sangat identik dengan kaum tradisional Indonesia, disebabkan oleh penganutnya yang menjalankan tradisi keagamaan yang ada dengan cara menggabungkan tradisi yang ada sebelum datangnya Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. Ada banyak sekali berbagai tradisi Nahdlatul Ulama yang berkembang di masyarakat dan tentu saja diamalkan oleh masyarakat setempat. Diantaranya ialah sebagai berikut:

#### a. Istighozah

Istigozah memohon pertolongan kepada Allah. Istighozah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi musibah yang sangat besar. Amalan dalam istighozah diantaranya kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat toyibah, membaca asmaul husna, dan lainnya.<sup>38</sup>

Istighozah bagi umat Islam sudah ada sejak nabi Muhammad menghadapi perang Badar. Umar bin Khatab meriwayatkan pada waktu perang Badar dia melihat Rasulullah berdoa karena melihat pasukan kafir yang lebih besar. Menurut riwayat lain, para sahabat ikut mengamini doa Rasulullah. Setelah istighasah dan mujahadah kepada Allah pada waktu yang sangat

---

<sup>38</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adyaksa ,t.t), 38.

kritis,<sup>39</sup> Allah menurunkan malaikat Jibril dengan membawa firman  
Q.S. AL-Anfal: 9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".”<sup>40</sup>

#### b. Tahlil

Serangkaian pembacaan kalimat Tayyibah secara mandiri maupun berjamaah dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal. Harapannya supaya amal orang yang telah meninggal tersebut diterima oleh Allah serta diampuni dosanya. Tahlil ini dilakukan semenjak malam pertama hingga tujuh harinya, kemudian berlanjut pada hari ke-40, 100, 1000 sampai setiap (haul).<sup>41</sup>

#### c. Wiridan

Wiridan merupakan kegiatan dzikir maupun do'a yang dilaksanakan se usai melaksanakan sholat fardhu baik ketika sholat sendirian maupun berjamaah. Dan hal ini yang sudah menjadi

<sup>39</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 289.

<sup>40</sup> Al-Qur'an in Word.

<sup>41</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 31.

kebiasaan (tradisi) warga NU.<sup>42</sup> Tradisi wiridan sangat dianjurkan mengingat diantara waktu mustajabah berdoa ialah setelah melaksanakan sholat selain itu dengan berpedoman pada Q.S. An-Nisa: 103 yaitu

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>43</sup>

#### d. Tarawih

Orang NU biasanya menjalankan tarawih secara berjamaah dengan jumlah rokaat 20. Dilakukan setelah solat Isya dengan diawali komando dari bilal. Setelah itu melaksanakan solat witr 3 rokaat, mengikuti sunnah Sayyidina Umar.

<sup>42</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussiry, 2012), 100.

<sup>43</sup> Al-Qur’an in Word.

e. Cium tangan

Budaya yang salah satunya akrab di kalangan orang NU ialah mencium tangan orang yang dihormati ataupun kepada orang yang lebih tua. Mencium tangan dilakukan sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka. Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah yang membiasakan peserta didiknya untuk mencium tangan gurunya ketika hendak masuk atau pun keluar kelas. Dalam hal ini mencium tangan pun tidak diperbolehkan apabila melebihi posisi ketika seorang sedang rukuk mengingat bahwasanya yang patut disembah hanyalah Allah saja.<sup>44</sup>

f. Berjabat tangan sesudah sholat

Berjabat tangan atau *mushafahah* sangat dianjurkan dalam Islam. dalam hal ini hukumnya pun juga sunnah, sebenarnya berjabat tangan tidak hanya dilakukan se usai sholat saja namun dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Alasannya dari tradisi ini ialah dinisbatkan atas bertemu maupun berpisahannya dengan kawan sesama muslim.<sup>45</sup>

Selain itu disunnahkan berjabatan tangan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan juga. Dan haram hukumnya apabila berjabatan tangan dengan lawan jenisnya yang bukan muhrimnya tanpa adanya satir.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 111.

g. Ziarah kubur

Mengunjungi pusara keluarga, ulama, dan wali untuk mendoakan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau hari Jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa tahlil dan surat Al-Qur'an. Dalam hal ini tradisi semacam ini mengingatkan bahwa semua manusia akan mati.<sup>46</sup> Dalil yang digunakan:

فَقَدْ رَوَى الْحَاكِمُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً غُفِرَ لَهُ وَكَانَ بَارًّا بِوَالِدَيْهِ

“Hadits riwayat Hakim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Siapa ziarah ke makam orang tuanya setiap hari Jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya pada orang tua.”<sup>47</sup>

h. Angkat tangan saat berdoa

Dalam berdoa tradisi NU biasa melakukan dengan mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal ini disebabkan mengangkat tangan merupakan sebagian tatakrama yang sangat dianjurkan, karena mengangkat tangan sesuai dengan adab orang yang meminta.

i. Maulid Nabi

Maulid nabi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Peringatan

<sup>46</sup> Nurcholish, *50 Amaliyah...*, 162.

<sup>47</sup> Munawir, *Tradisi...*, 185.

maulid nabi biasanya diisi dengan pembacaan barzanji, ataupun ceramah yang berisi tentang kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW.<sup>48</sup> Para ulama NU memandang peringatan maulid sebagai *bid'ah* (perbuatan yang tidak ada pada zaman Rasulullah, namun termasuk *bid'ah hasanah* yakni sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam.<sup>49</sup>

j. Sholat sunnah

Sholat sunnah lebih banyak macam dan rakaatnya. Mulai sholat sunnah rawatib, yaitu sholat sunnah yang mengiringi sholat fardhu, tahajud, tarawih, istikharah, hajat, taubat, dhuha, tasbih, dua hari raya, istiqah, jenazah, dan lain-lain. Mungkin jika semua sholat ini dikerjakan setiap hari akan melebihi dari 50 rakaat. Apalagi jika dikerjakan tiap rakaatnya lebih dari 2 rakaat. Orang NU yang rajin sholat, sangat suka mendalami *pesalatan* dan suka mengerjakannya.<sup>50</sup>

k. Pujian

Pujian merupakan istilah khas orang NU. Pujian memiliki arti sanjungan untuk Allah. Dalam praktiknya, pujian bisa berupa shalawat Nabi dengan beragam nasyidnya. Terkadang juga ungkapan pesan moral para wali songo. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang kental. Waktu dilaksanakannya pujian biasanya setelah azan, sebelum melakukan sholat jamaah. Hal ini dilakukan

---

<sup>48</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), 132.

<sup>49</sup> Munawir, *Tradisi...*, 294.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 109.

untuk memanfaatkan waktu daripada hanya bercengkrama menunggu datangnya imam jamaah, sebenarnya waktu yang cuma sebentar ini adalah waktu yang istimewa, seperti yang disebutkan dalam hadits

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

“Doa yang dipanjatkan antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak”.

Pujian bagi orang NU diibaratkan dengan doa. Pujian ini akan nampak ramai bersahut-sahutan saat sholat Subuh, Magrib, dan Isya’.<sup>51</sup>

#### 1. Shalawat nariyah/badriyah

Melafadzkan shalawat nariyah merupakan salah satu amalan yang sangat digemari oleh orang-orang NU, selain amalan-amalan lain yang semacam itu, ada shalawat “Thibbil Qulub”. Selain itu bacaan “hizib” dan “rawatib” yang tak terhitung banyaknya. Semua kegiatan ini mendorong semangat keagamaan dan cinta kepada Rasulullah sekaligus ibadah. Salah satu hal yang membuat orang-orang NU rajin untuk melafazkan shalawat yaitu, Rasulullah bersabda: *Siapa yang membaca shalawat untuk ku, Allah akan membalasnya 10 kebaikan, diampuni 10 dosanya, dan akan ditambah 10 derajat baginya.*

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 202.

Oleh sebab itu setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh orang-orang NU disisipi bacaan shalawat dengan segala ragamnya. Shalawat nariyah dimaksudkan untuk menghadapi problem hidup yang sulit untuk dipecahkan maka tidak ada jalan lain selain mengembalikan persoalan yang pelik itu kepada Allah semata.<sup>52</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Masruchan Mahpur yang berjudul "*Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek*". Dengan fokus penelitian (a) Bagaimana strategi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek? (b) Bagaimana implementasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek? (c) Bagaimana implikasi pembiasaan perilaku islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?. Hasil dari penelitian tersebut adalah (a) Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 296.

misi islami, sampai standar ubudiyah. Guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan (b) Pembiasaan perilaku islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan (c) Pembiasaan perilaku islami dapat membentuk kepribadian muslim dengan karakter qur'ani.<sup>53</sup>

2. Penelitian Ahmad Ulin Nuha yang berjudul "*Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat*". Dengan fokus penelitian (a) bagaimana bentuk prinsip aswaja dalam Islam nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat? (b) bagaimana implementasi aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat? (c) bagaimana implikasi nilai prinsip aswaja dalam Islam nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat? Hasil dari penelitian tersebut adalah (a) bentuk dari konsep pada prinsip aswaja pada lembaga ini ialah ziarah makam auliya dan tokoh ulama baik yang di Tulungagung maupun Jawa Timur (b) Proses implementasi dari kedua lembaga diawali dengan perencanaan yang dimusyawarahkan oleh pengelola madrasah untuk menata petugas dan bentuk kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan sebagai pembiasaan rutin (c) Kedua lembaga setelah kegiatan selesai mengadakan evaluasi agar diketahui implikasi dari kegiatan tersebut. Ukuran implikasi ini tidak dituangkan dalam

---

<sup>53</sup> Masruchan Mahpur, *Tesis dengan judul Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung*, 2015.

bentuk angka akan tetapi dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik dari sebelum dan sesudah kegiatan ziarah makam dan tahlilan.<sup>54</sup>

3. Penelitian Fulan Puspita yang berjudul "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi atas peserta didik MTs Negeri Yogyakarta 1)*". Fokus penelitian (a) Bagaimana pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTs Negeri Yogyakarta? (b) Bagaimana pembentukan karakter berbasis keteladanan di MTs Negeri Yogyakarta? (c) Bagaimana pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTs Negeri Yogyakarta?. Hasil penelitiannya adalah (a) bentuk-bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MTs Yogyakarta yaitu: pembiasaan rutin (hidup bersih, pembiasaan disiplin belajar, pembiasaan akhlak diri); pembiasaan spontan; pembiasaan terkondisikan. (b) Bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. (c) Keberhasilan pembentukan karakter pembiasaan dan keteladanan di MTs Negeri Yogyakarta 1 telah berhasil meningkatkan prestasi akademik dan prestasi non akademik, merubah sikap, dan meningkatkan kepedulian lingkungan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ahmad Ulin Nuha, *Tesis dengan judul Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam*, IAIN Tulungagung, 2017.

<sup>55</sup> Fulan Puspita, *Tesis dengan judul Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik MTs Negeri Yogyakarta 1), Program Studi Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

4. Penelitian Nailul Azmi yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes*". Fokus penelitian Bagaimana manajemen pendidikan karakter siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes?. Hasil penelitiannya adalah Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan karakter meliputi kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembudayaan.<sup>56</sup>
5. Penelitian Indra yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*". Fokus penelitian (a) Bagaimana kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam? (b) Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Nenggeri 15 Binaan Antara Takengon dalam siswa membentuk berkarakter mulia? (c) Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan siswa berkarakter mulia di SMA Nenggeri 15 Binaan Antara Takengon?. Hasil penelitiannya adalah (a) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah, siswa belum mencerminkan karakter mulia. (b) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah; memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk dengan pengajaran dan bimbingan; menciptakan nuansa budaya religius. (c) Implikasinya yaitu siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai

---

<sup>56</sup> Nailul Azmi, *Tesis dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, IAIN Purwokerto, 2017.

agama Islam dan nilai-nilai karakter; siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata; siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Indra, *Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Pertanyaan penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Masruhan Mahpur	Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek	<p>a. Bagaimana strategi pembiasaan perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?</p> <p>b. Bagaimana implementasi pembiasaan perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek?</p> <p>c. Bagaimana implikasi pembiasaan perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan</p>	<p>a. Perencanaan pembiasaan perilaku Islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada standar ubudiyah. Guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan.</p> <p>b. Pembiasaan perilaku islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan.</p> <p>c. Pembiasaan perilaku islami dapat membentuk kepribadian muslim dengan karakter qurani.<sup>58</sup></p>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku yang positif.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang dititik beratkan pada pendidikan karakter berbasis tradisi NU.

<sup>58</sup> Masruhan Mahpur, *Tesis dengan judul Pembiasaan Perilaku Islami di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, IAIN Tulungagung, 2015.

			Munahir Trenggalek?			
2	Ahmad Ulin Nuha	Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat	<p>a. Bagaimana bentuk prinsip Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat?</p> <p>b. Bagaimana implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat?</p> <p>c. Bagaimana implikasi nilai prinsip Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat?</p>	<p>a. Bentuk dari konsep pada prinsip Aswaja pada lembaga ini ialah ziarah makam auliya dan tokoh ulama baik yang di Tulungagung maupun Jawa Timur.</p> <p>b. Proses implementasi dari kedua lembaga diawali dengan perencanaan yang dimusyawarahkan oleh pengelola madrasah untuk menata petugas dan bentuk kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan sebagai pembiasaan rutin.</p> <p>c. Kedua lembaga setelah kegiatan selesai mengadakan evaluasi agar diketahui implikasi dari kegiatan tersebut. Ukuran implikasi ini tidak dituangkan dalam</p>	Penelitian ini sama-sama membicarakan tentang tradisi NU	Perbedaan dari kedua penelitian ini ialah mengenai fokus yang tidak sama walaupun sama-sama tentang tradisi NU namun tidak membahas tentang penerapan pendidikan karakter.

				bentuk angka akan tetapi dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik dari sebelum dan sesudah kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan. <sup>59</sup>		
3	Fulan Puspita	Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (studi atas Peserta didik MTs Negeri Yogyakarta 1)	<p>a. Bagaimana pembentukan karakter berbasis pembiasaan di Mts Negeri Yogyakarta 1?</p> <p>b. Bagaimana pembentukan karakter berbasis keteladanan di Mts Negeri Yogyakarta 1?</p> <p>c. Bagaimana pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Mts Negeri Yogyakarta 1?</p>	<p>a. Bentuk-bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MTs Negeri Yogyakarta 1 yaitu: pembiasaan rutin (hidup bersih, pembiasaan disiplin belajar, pembiasaan akhlak diri); pembiasaan spontan; pembiasaan terkondisikan.</p> <p>b. Bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua:</p>	Penelitian ini sama-sama memiliki fokus yang pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan.	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran dan berbasis tradisi NU.

<sup>59</sup> Ahmad Ulin Nuha, *Tesis dengan judul Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam*, IAIN Tulungagung, 2017.

				keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. c. Keberhasilan pembentukan karakter pembiasaan dan keteladanan di MTs Negeri Yogyakarta 1 telah berhasil meningkatkan prestasi akademik dan prestasi non akademik, merubah sikap, dan meningkatkan kepedulian lingkungan. <sup>60</sup>		
4	Nailul Azmi	Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes	Bagaimana manajemen pendidikan karakter siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes?	Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan karakter meliputi kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan	sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus yang dititik beratkan berbasis tradisi NU selain itu penelitian ini membahas tentang manajemen sedangkan

<sup>60</sup> Fulan Puspita, *Tesis dengan judul Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik MTs Negeri Yogyakarta 1)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

				pembudayaan. <sup>61</sup>		penelitian yang dilakukan peneliti tentang penerapan pendidikan karakter.
5	Indra	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah	<p>a. Bagaimana kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam?</p> <p>b. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Nenggeri 15 Binaan Antara Takengon dalam siswa membentuk berkarakter mulia?</p> <p>c. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan siswa berkarakter mulia di SMA</p>	<p>a. Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah, siswa belum mencerminkan karakter mulia.</p> <p>b. Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah; memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk dengan pengajaran dan bimbingan; menciptakan nuansa budaya religius.</p> <p>c. Implikasinya yaitu siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter;</p>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menitik beratkan pada pendidikan karakter berbasis tradisi NU.

<sup>61</sup> Nailul Azmi, *Tesis dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, IAIN Purwokerto, 2017.

			Nenggeri 15 Binaan Antara Takengon?	siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata; siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah. <sup>62</sup>		
--	--	--	-------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

---

<sup>62</sup> Indra, *Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

#### **D. Paradigma Penelitian**

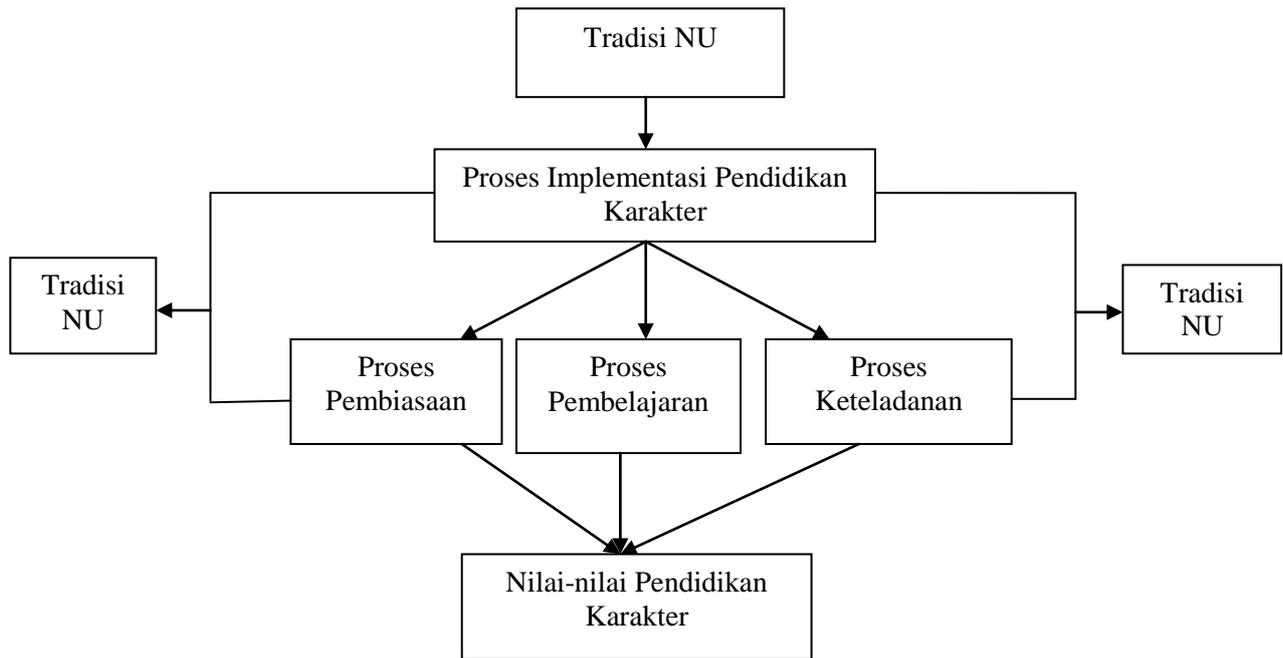
Paradigma merupakan pola atau model yang menyatakan bagaimana sesuatu distruktur (bagian dalam dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan tentang implementasi/penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan tradisi NU yang dijalankan oleh peserta didik di lembaga MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter yang ditekankan adalah mengenai proses implementasi yang digunakan berupa pembiasaan, pembelajaran, serta keteladanan. Tradisi NU melingkupi bagan proses karena tradisi NU dijalankan ketika proses bahkan sebelum proses. Selain itu, pemberian tugas disertai dengan pemahaman akan memunculkan kesadaran pada pesera didik dalam hal melaksanakan tugasnya.<sup>63</sup>

Untuk lebih memperjelas, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan di bawah ini:

---

<sup>63</sup> Ma'arif, *Implementasi...*, 37.



**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**